



Cinta Tak Ada Mati

Eka Kurniawan

[Download now](#)

[Read Online ➔](#)

Cinta Tak Ada Mati

Eka Kurniawan

Cinta Tak Ada Mati Eka Kurniawan

Menurut Seno Gumira Ajidarma, kita pantas meletakkan harapan atas masa depan sastra Indonesia kepada para penulis muda seperti Eka Kurniawan. Sebuah pernyataan perlu diuji dan penuh tanggung jawab, yang tentu saja tidak sekadar diucapkan untuk kepentingan publikasi semata. Dan Anda bisa jadi setuju dengan pernyataan tersebut setelah Anda membaca Cinta Tak Ada mati dan Cerita-cerita lain, karya Eka Kurniawan.

Setiap cerita dalam kumpulan ini ditulis Eka dengan semangat pencanggihan yang tinggi, yang pada masa lalu merupakan ruang kosong dalam sastra Indonesia. Sekali lagi, publikasi ini tidak akan berisi sinopsis atau ringkasan karena akan menghilangkan kejutan dan membuat cerita-cerita Eka menjadi tidak asyik lagi. Membaca Eka Kurniawan dengan sempurna adalah dengan membeli bukunya dan mengalami sendiri perjalanan yang penuh teror estetik dari cerita-cerita dalam kumpulan ini.

Cinta Tak Ada Mati Details

Date : Published March 2005 by Gramedia Pustaka Utama (first published 2005)

ISBN : 9789792212570

Author : Eka Kurniawan

Format : Paperback 184 pages

Genre : Short Stories, Fiction, Asian Literature, Indonesian Literature

 [Download Cinta Tak Ada Mati ...pdf](#)

 [Read Online Cinta Tak Ada Mati ...pdf](#)

Download and Read Free Online Cinta Tak Ada Mati Eka Kurniawan

From Reader Review Cinta Tak Ada Mati for online ebook

Antin Aprianti says

Akhirnya, setelah tertunda-tunda dari bulan lalu malam ini selesai juga baca buku ini.

Buku kumpulan cerpen karya Eka Kurniawan yang pertama kali aku baca dan selalu suka cara Eka bercerita. Di buku ini ada 13 cerpen dengan tema cerita yang berbeda-beda, mulai dari makanan, cinta mati, keagamaan, dan klenik.

Beberapa cerpen di buku ini berisi sindiran halus. Hampir semua cerpen di buku ini aku suka dan selalu endingnya di luar dugaan, pas selesai baca langsung bilang "ah gila endingnya". Tapi ada satu bab yang aku skip karena ejaan yang digunakan seperti ejaan lama, udah coba baca tapi malah pusing sendiri. Alhasil di skip deh.

Tapi secara keseluruhan cerpennya Eka Kurniawan ini keren dan yes aku selalu suka cara Eka bercerita.

Annisa Pertiwi says

Setelah lama sekali merilis kumpulan cerita pendek berjudul Corat-Coret di Toilet, Eka kembali mengeluarkan tiga belas cerita pendek yang dibukukan dengan judul Cinta Tak Ada Mati. Dengan desain sampul Eko Nugroho, Eka kembali menyeret pembaca kepada cerita-cerita cinta tragis, mistis, menyentuh, menyindir, dan penuh misteri. Beberapa cerita yang berkesan bagi saya, diantaranya:

Kutukan Dapur

Seorang wanita yang terinspirasi dari sepenggal kisah masa kolonial. Ia ingin membebaskan dirinya dari kutukan tempat tidur dan dapur.

Cinta Tak Ada Mati

Mardio adalah lelaki yang dibutakan cinta. Ia akan selalu mencintai Melatie walaupun tak bisa memilikinya. Ketika Melatie harus berpindah ke dunia lain, Mardio kacau, ingin juga mati tapi tak kunjung mati.

Mata Gelap

Ini adalah kisah favorit saya! Bercerita tentang Si Mata Gelap yang kehilangan mata, hidung, telinga, mulut, bahkan kemaluannya karena skandal politik memalukan yang ia ketahui. Kisah yang diceritakan dengan ironi dan sedikit kejam.

Bau Busuk

Cerita pendek ini sepertinya merupakan sindiran kondisi sosial era millennium. Dimana orang-orang berdosa dihabiskan dengan brutal. Mayat bergelimpangan dimana-mana, bau busuk menyeruak ke seluruh penjuru kota. Namun, tidak ada satu manusiapun yang merasa terganggu. Kenapa? Karena mereka tau bahwa mereka "tak bersalah" dan "suci".

Eka selalu menuturkan ironi dengan cara brilian. Keahlian itu, saya pikir, sudah mengalir dalam darahnya.

Launa Rissadia says

Selalu menarik dan menyenangkan membaca karya Eka Kurniawan. ❤? Ada tujuh cerpen yang saya suka, yaitu *Kutukan Dapur*, *Lesung Pipit*, *Cinta Tak Ada Mati*, *Caronang*, *Bau Busuk*, *Pengakoean Seorang Pemadat Indis*, dan *Jimat Sero*.

review lengkap menyusul

Mia Prasetya says

Cinta tak ada mati!!!! Endingnya bikin bengong. Kisah-kisah khas Eka Kurniawan. Suka!

Nadira Aliya says

Berisikan 13 cerita pendek karangan Eka Kurniawan. Siap-siap sebelum membacanya, karena pembaca akan dibuat sedikit gila dengan ide cerita yang absurd, dibumbui hal-hal mistis, namun sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Pembaca seperti disihir untuk percaya pada hal-hal yang sebetulnya fiktif, namun bisa jadi terjadi pula di kehidupan nyata.

Cinta Tak Ada Mati dibuka dengan kisah *Kutukan Dapur*, yang kental dengan isu mengenai laki-laki yang menganggap urusan perempuan hanyalah dapur, sumur, dan kasur. Ada perlawanan yang diam-diam, senyap mematikan di sana. Perlawanan perempuan terhadap adat yang sering memaksanya untuk menikah dengan orang yang tak dicinta juga tertuang dalam kisah *Lesung Pipit*, saat tokoh perempuan dalam cerpen tersebut merasa lebih baik sundal dibandingkan kawin paksa.

Empat puluh halaman cerita *Cinta Tak Ada Mati* buat saya adalah sebuah karya yang gila. Tapi memang mungkin cinta begitu adanya, siapapun bisa gila dibuatnya. Dengan akhir cerita yang betul-betul di luar dugaan, dalam Cinta Tak Ada Mati, ada kisah cinta penolakan wanita terhadap pria yang begitu mencintanya, ada kegilaan masih berharap ketika wanita tersebut kemudian menikah dengan pria lain, dan ada hal yang paling gila ketika wanita tersebut akhirnya meninggal dunia, karena Cinta Tak Ada Mati.

Karya Eka Kurniawan tak melulu menyerempet hal-hal seputar kisah di atas kasur. Ada pula cerpen *Surau* yang seperti menyindir orang-orang yang beribadah tapi otopilot, tak tahu tujuan.

Lalu tentu saja ada cerita-cerita dengan unsur magis, seperti dalam kisah *Mata Gelap* dan *Caronang*. Kalau membaca yang ini, saya sendiri takjub bagaimana Eka Kurniawan bisa terpikirkan hal-hal semacam ini untuk dijadikan cerita.

Teringat pada suatu kesempatan, saya mendengarkan penulis berbagi mengenai bagaimana mencari ide cerita. Dan memang, penulis yang digadang-gadang sebagai jelmaan dari Pram ini mendapatkan idenya dari mana saja, termasuk dari potongan berita di koran yang aneh. Ah, penulis memang harus bisa melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang berbeda!

Pauline Destinugrainy says

Sepertinya memang harus menyediakan waktu khusus untuk membaca kumcer Eka Kurniawan ini. Seperti biasa beberapa cerita harus dicerna dengan baik. Ada yang bernuansa mistis, ada juga yang butuh imajinasi tinggi. Favorit saya Kutukan Dapur dan Mata Gelap.

Noni Sitinjak says

Membaca kumpulan cerita Cinta Tak Ada Mati milik Mas Eka ini, butuh dibaca dalam keadaan waras. Butuh waktu yang sedikit tenang untuk bisa memahami setiap cerita demi cerita. Dari semua yang disajikan, Jimat Sero jadi sesuatu yang masih belum bisa saya pahami dengan baik. Bahkan minggu lalu ketika bertemu Mas Eka di salah satu acar di Jakarta. Hal tersebut juga saya sampaikan padanya tatkala meminta ttd dari beliau. "Aku belum paham nih mas, cerita Jimat Sero" tapi dijawab hanya dengan senyum saja. Selain itu, Mata Gelap, Bau Busuk, Kutukan Dapur dan Tak Ada Orang Gila di Kota ini. Jadi cerita lain yang kian membekas di hati.

cindy says

13 cerpen dari Ekakur yg ditulis antara tahun 2000-2011. Beberapa khas Eka sekali, sementara yg lain terasa sedikit eksperimental. Tema yg diangkat pun sangat beragam, dari yg sedikit mistik sampai yg agamis, dr jaman penjajahan, ke halimunda, sampai ke masa kini. Semuanya enak dinikmati.

Beberapa catatanku:

- Kutukan Dapur

Salah satu favku di kumcer ini. Wanita modern yg asing dalam hal masak-memasak berguru pada ratu dapur jaman hindia belanda ;)

- Cinta Tak Ada Mati

Kesetiaan Mardio mengingatkanku pada Florentino Ariza, tapi nuansa lokal yang kental dan ending yg ngenes membuatku termangu.

- Ajal Sang Bayangan

Dulu pernah didengengin kisah ini, tapi narasi apik Ekakur membuatnya terasa makin tragis.

- Penjaga Malam & Jimat Sero

Kedua cerpen ini sdh pernah kubaca di kumcer Kumpulan Budak Setan.

- Pengakoean Seorang Pemadat Indis

Ngahaha..., soesah sekali membaca cerpen satu ini. Bukan hanya penulisannya yang memakai bahasa indonesia ejaan lama, tapi gaya bahasanya juga disesuaikan dengan hal itu. Ceritanya juga lumayan gak biasa. Asyik kok, aku menikmatinya.

- Tak Ada yang Gila di Kota ini

Kisah terakhir yg terasa seting kontemporerinya. Penutup bagus sekali untuk kumpulan cerpen ini.

Baca ini lewat GD, tapi kapan2 pengin koleksi juga ah.

#GD

Teguh Affandi says

Yes, suka sekali. Buku ini menjadi pelengkap karya fiksi Eka Kurniawan, meski saya tidak bisa mendapatkan buku edisi pertama, lantaran memang sudah langka. Dan edisi baru ini memiliki beberapa perbedaan mendasar. (1) Jelas sampulnya berbeda dan edisi ini indah sekali, secara digambar oleh perupa Eko Nugroho. (2) Di edisi 2018, tidak dilengkapi ilustrasi milik Cecil Mariani sebagaimana edisi pertama. (3) Ada tiga cerpen yang ada di edisi pertama, namun diganti di edisi terbaru ini. (4) Adalah susunan cerpen dalam buku ini berubah.

susunan cerita di edisi lawas, 2005:

susunan cerita di edisi baru, 2018:

Namun, tetap cerita-cerita Eka berkesan di hati saya. Kalau diperhatikan, di cerpen dengan titimangsa lebih baru, 2011 misalkan, Eka tidak hanya kuat dalam narasi. Eka menghadirkan dialog-dialog intens yang mengalir dan menarik. Misalkan di cerpen **Persekot** dan **Jimat Sero**, Eka menghadirkan dialog cukup banyak, yang itu tidak ada di cerpen-cerpen dengan titimangsa 2005 ke bawah. Mungkin ini juga yang dapat kita temukan perbedaan signifikan antara **Lelaki Harimau** dan **Cantik itu Luka** yang notabenenya adalah karya awal Eka dengan, misalkan, **O**, atau **Seperti Dendam, Rindu Harus....** Meski Eka tetap menghadirkan cerpan yang intens dan kuat.

Dan cerpen idola saya tetap yang dijadikan judul, dan entah mengapa beberapa kisah dengan twist dan kejutan ending membuat saya tersenyum ketika telah di akhir bagian.

Mantaaap! Suka! Semoga **Gelak Sedih** dicetak kembali dengan cover dan konsep yang baru.

AGUSMAN says

#CintaTakAdaMati adalah kumpulan 12 cerita Eka Kurniawan yang sebelumnya pernah diterbitkan di beberapa media. Dua belas kisah ini seru, ya seperti cirri khas tulisan eka kurniawan yang kalian pasti tahu sebagaimana dia bercerita.

Ada dua cerita yang menarik minatku di sini, bukan dari kisahnya tapi lebih dari caranya menuliskan kisah itu. satu cerita yang berjudul “Bau Busuk” ditulis dengan panjang tanpa paragraph dan itu tertulis sebanyak 10 Halaman. Ada juga satu kisah lain berjudul “Pengakoean Seorang Pemadat Indis” cerita itu ditulis dengan cara ejaan lama, membacanya agak sulit bagiku.

Yang menarik di kisah ini adalah tempat dan peristiwanya. Ada di halimunda dan juga pristiwa-pristiwa

yang diangkat tidak biasa.

Dari keseluruhan kisah yang paling kuminati adalah yang dijadikan pada judul buku ini. Cinta Tak Ada Mati, kisahnya aneh memang tapi sedikit masuk akal. Karena memang ada orang yang cinta tak bisa jatuh cinta lagi dan menunggu cinta sejatinya itu. apakah memang benar ada? Ah entahlah.

Dessy says

I'm a huge fan of Eka Kurniawan, so as soon as I found his book in the bookstore, I bought and read it. This is an anthology of short stories, I think I read 2 of the stories somewhere before, probably in Kumpulan Anak Setan.

I love how Eka Kurniawan tried to explore various way of storytelling, like using old/ancient spelling in one story, then making a "silat" story in another story. Some were difficult to read (yup, that one with ancient spelling, I need to read every word twice because of the uncommon spelling).

Mark says

Kutipan cerpen "Surau"

Sia-sia. Aku menggeleng sedih dan kecewa. Aku tak mungkin salat dengan cara ini, pikirku. Aku mundur meninggalkan sajadah, namun masih memandanginya dengan perasaan ganjil dan bingung, sebelum aku berjalan mengelilingi ruangan surau. Masih menatap sajadah dari kejauhan, aku merenung-renung sambil menggigit bibir. Semua itu meramalkan akhir yang gamblang bahwa aku tak akan pernah sungguh bisa salat, dan itu membuatku semakin berkaca-kaca. Kali ini bukan sebab terharu, namun sejenis rasa sedih yang disebabkan patah hati.

Penuh kekeras kepalaan aku kembali ke tempat semula, berdiri tegak, bersiap, dan kusebut nama Tuhan. Kali ini aku hampir menangis betul sebelum mendengus dan menggeleng pasrah. Baiklah, kataku, segalanya telah berakhir. Dengan enggan aku mengalah, mendengus berkali-kali, kemudian berlalu. Tak ada keberanianku memandang sajadah yang masih terhampar di lantai. Sambil duduk di ambang pintu, kupasang sepatuku terburu dan meninggalkan surau tanpa menoleh lagi, menerobos rintik yang mulai menipis.

Ku harap Tuhan tidak melupakan niat baikku, dan mengingat kesalehanku sore itu. Lima menit itu tak jadi kuberikan. Aku malu mengakui hal ini. Tapi kukatakan saja. Surau lenyap terlipat di punggungku. Aku lupa bacaan salat.

Maria Widjaja says

Ulasan selengkapnya, silahkan mengunjungi tautan berikut ini.

Cinta Eka Kurniawan yang Tak Ada Mati

Buku ini memenangkan Penghargaan Sastra Badan Bahasa 2018, sementara Eka sendiri baru saja meraih

penghargaan Prince Claus Award 2018 atas karya-karyanya yang dianggap orisinal, banyak mendobrak kaedah-kaedah kesusastraan dengan gaya penceritaan yang lugas dan sesuai dengan fitrah tokoh yang tengah beliau angkat.

Cerita-cerita dalam buku ini dianggit dalam rentang waktu 2002 hingga 2017. Saat usia Eka boleh dibilang tak lagi muda. Tak heran jika Eka cenderung bersabar dalam menuturkan kisah hidup tokoh-tokohnya dan tak segan-segan mengajak pembaca masuk ke dalam suasana yang ia ciptakan.

Latar waktu cerita yang digunakan pun beragam dari satu cerita ke cerita yang lain. Dari zaman kolonial Belanda (“Kutukan Dapur”), pascakolonial (“Cinta Tak Ada Mati”), hingga pemerintahan Orba (“Bau Busuk”) dan penindasan massal yang terjadi hampir di setiap rezim, semua itu tak luput dari radar penceritaan Eka. Dipadu dengan riset yang menyeluruh dan analisa yang tajam, Eka mampu menghadirkan kisah-kisah yang membuat memantik segenap indra.

Imajinasi penulis yang lebih dari sekadar handal!

Sutresna says

Baru saja selesaaaaiii~~

Keren abiiis. Kalo dicetak ulang, kalian harus beli deh.

Cerpen pertamanya yang sama dengan nama judul kumcer ini, begitu ngena di hati saya. Cielah.

Sisa cerpen lainnya punya kedalaman yang beragam dengan tema yang tak disangka-sangka. Salute.

Farah Putrizeti says

Wah, membaca buku kumpulan cerpen (kumcer) ini merupakan sebuah pengalaman yang memuaskan.

Meskipun tidak membaca buku kumcer sebanyak tahun lalu, sebagai buku kumcer kedua yang aku baca tahun ini setelah buku kumcer 'Lampor', 'Cinta Tak Ada Mati' sukses masuk dalam jajaran buku favoritku. Kalau kamu adalah penggemar Eka Kurniawan atau merupakan salah satu penikmat cerita pendek, aku sarankan untuk memasukkan buku ini dalam *wishlist*-mu.

Dari 13 cerpen yang ada, 3 cerpen teratas favoritku bertajuk; Cinta Tak Ada Mati, Kutukan Dapur, dan Pengakoean Seorarang Pemadat Indis.

Kisah dalam cerpen *Cinta Tak Ada Mati* sendiri benar-benar menggambarkan judul cerpennya. Jarang sekali memang kita menemukan kisah yang judul dan isinya secocok ini sampai membuat bahagia. Aku sebenarnya sudah bisa menduga *twist* di akhir kisah ini. Namun tetap saja, aku masih terpana dibuatnya ketika dugaanku menjadi kenyataan.

Ulasan lengkapku tentang ke-13 cerpen dalam buku ini dapat ditemukan di sini

